

PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL

PDT. HENDRI WIJAYATSIH, MA

Dosen pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

Abstraksi: Paul Tillich has properly pointed out the nature of caring as general and universal human characteristic. In the church, caring is transformed into pastoral care by reference both motivation and context. It is the conscious acting out toward one another of the love that God as shown to us and it is done within and also as a representative of the community of faith. But there are a certain types of situations of human distress for which the pastoral caring is not sufficient. Therefore, the church needs to perform a specialized technique of caring, which called pastoral counseling.

Kata kunci: penggembalaan, pastoral care, pastoral counseling

Seorang teolog bernama Paul Tillich menyatakan bahwa karakteristik dasar manusia adalah nalurinya untuk mengasuh dan mendampingi. Naluri ini muncul dalam berbagai wujudnya sepanjang rentang kehidupan manusia.¹ Sebagai salah satu contoh, mari kita lihat bagaimana naluri pribadi dan juga komunitas kita di sekitar peristiwa kematian. Ketika ada salah satu anggota keluarga kita meninggal, secara naluriah kita berusaha untuk memberikan penghormatan terakhir yang sebaik-baiknya, kendatipun keluarga merasa kehilangan dan kedukaan yang mendalam. Masyarakat kitapun mendukung keluarga yang berduka sejak peristiwa kematian, penguburan sampai kurun waktu tertentu yang menurut ukuran budaya, keluarga yang ditinggalkan bisa mengatasi kedukaannya. Dalam tradisi Jawa, karena pengaruh ajaran Islam, kita mengenal upacara 7 hari, 40 hari, 100 hari sampai 100 hari.

Dalam sejarah kehidupan manusia, kecenderungan pengasuhan juga mengkristal dalam pelayanan gerejawi. Melalui berbagai kegiatan pengasuhannya, gereja berkehendak untuk memelihara kehidupan warga jemaatnya secara utuh yang meliputi dimensi fisik, sosial,

psikologis dan spiritual. Secara teori, bentuk pelayanan pengasuhan dalam pelayanan gerejawi ini disebut dengan **PENDAMPINGAN PASTORAL (PASTORAL CARE) dan KONSELING PASTORAL (COUNSELING PASTORAL)**. Apa kekhasan pendampingan dan konseling pastoral dibandingkan dengan pelayanan konseling yang dilakukan oleh seorang psikolog/psikiater?

1. Kekhasan Pendampingan dan Konseling Pastoral

Untuk mempermudah kita dalam menemukan jawab atas pertanyaan di atas, ada baiknya kita memperhatikan gambar dibawah ini ²: (*lihat gambar 1*)

Pada gambar di atas, pendampingan (care) ditransformasikan menjadi pendampingan pastoral (Pastoral Care) karena memiliki **kekhasan motivasi dan konteks** dimana pendampingan itu dilakukan. Pendampingan Pastoral adalah sebuah tindakan manusia dalam menemani

sesamanya karena kesadaran akan besarnya kasih Kristus yang telah dihayatinya dalam kehidupan. Motivasi pendampingan pastoral bukanlah karena bayaran (fee) tetapi kasih. Karena pendampingan ini dilakukan dalam komunitas beriman, maka pendampingan ini mendapatkan peneguhan dari sisi pastoralnya. Dengan demikian, pendampingan pastoral adalah sebuah aksi sadar yang melampaui kecenderungan naluriah kita sebagai manusia. Allah yang Maha Kasih senantiasa mendampingi sebagai pribadi dan anggota komunitas beriman, oleh karena itu, sudah layak dan sepantasnyalah kalau kita saling mendampingi.³ **Pendampingan Pastoral (Pastoral Care) ini berlaku umum dan disediakan untuk semua anggota komunitas beriman. Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk mengaktualisasikan kasih Allah dalam kehidupan komunitas beriman.** Bentuk pendampingan pastoral dalam kehidupan komunitas beriman bisa berwujud :

- Kotbah yang memandu warga dengan tema-tema khusus sesuai pengumuman jemaat saat itu.
- Pelayanan liturgi, misalnya apa saja yang perlu kita tata dan persiapkan agar jemaat merasakan kehadiran Allah dalam berbagai ibadah yang dilakukan di gereja kita?
- Pelayanan diakonia : bagaimana agar upaya pemberian bantuan kita kepada sesama yang membutuhkan menjadi wahana olah batin meneruskan kemurnian pelayanan Tuhan Yesus kepada dunia?
- Perkunjungan rumah tangga: bagaimana menjadikan kegiatan ini sebagai wahana Allah yang melawat umatNya?⁴

Mengingat pelayanan ini bersifat umum, maka idealnya siapapun bisa dilibatkan dalam pendampingan pastoral ini, selama orang tersebut memiliki kemampuan berempati dan tingkat kepedulian tinggi terhadap realitas yang menyekitarnya.

Namun dalam kehidupan ini, kita menyadari bahwa tak jarang kita diperhadapkan pada situasi / krisis tertentu yang tidak mungkin dipenuhi melalui pendampingan (Care). Dalam rangka menolong orang dengan kondisi yang khusus inilah kemudian berkembang bentuk pendampingan khusus yang disebut konseling (Counselling), contohnya : konseling psikologis dan konseling psikoterapi. Keadaan khusus ini juga terjadi dalam komunitas beriman, oleh karena itu berkembanglah layanan **konseling pastoral (Pastoral Counseling)**. Konseling Pastoral adalah sebuah layanan percakapan terarah yang menolong orang yang tengah dalam krisis agar mampu melihat dengan jernih krisis yang dihadapinya. Dengan demikian, diharapkan, orang tersebut mampu menemukan kemungkinan solusi atas krisis yang dihadapinya. Contoh layanan konseling dalam komunitas beriman :

- Konseling kedukaan
- Konseling kepada warga jemaat yang sakit
- Konseling keluarga, dll

Mengingat konseling pastoral adalah sebuah layanan khusus yang diberikan kepada orang yang tengah mengalami krisis, maka orang yang akan melakukan layanan jenis ini minimal memiliki pengetahuan dasar tentang konseling, psikologi dan teori krisis serta dinamikanya.

Bentuk layanan konseling yang disebutkan diatas adalah bentuk layanan konseling yang berupa tatap muka langsung. Namun mengingat perkembangan zaman dan juga pengumuman warga jemaat, beberapa gereja/lembaga juga mulai dikembangkan layanan-layanan konseling pastoral yang lebih khusus, misalnya :

- Konseling Pastoral melalui surat, telepon dan email

- Penyediaan rumah aman dan advokasi hukum bagi anak dan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga

Layanan jenis-jenis ini dalam kehidupan sehari-hari bisa menjadi sarana pembuka bagi layanan konseling tatap muka. Sebagai contoh bisa kita lihat bagaimana salah satu Women Crisis Center justru mampu melayani perempuan-perempuan korban kekerasan. Dalam beberapa kasus kekerasan dalam rumah tangga, ditemukan bahwa pelaku kekerasan membatasi akses perempuan korban untuk berhubungan dengan dunia luar. Layanan melalui telepon seringkali menjadi solusi antara, sampai dimungkinkan adanya tatap muka langsung antara perempuan korban dengan konselor. Atau layanan kepada kelompok yang beresiko terinfeksi HIV. Tidak jarang, ketika orang merasa dirinya tergolong orang yang beresiko atau bahkan orang yang tengah terinfeksi, seringkali butuh waktu dan proses untuk membuka jati dirinya. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah tingginya marginalisasi dan stigmatisasi masyarakat kita terhadap mereka yang terinfeksi HIV. Melalui layanan lewat telepon ataupun konsultasi lewat email/website, konseli dalam kategori ini, dimungkinkan untuk mendapatkan layanan konseling pastoral. Tanpa menafikan kelemahan konseling non tatap muka seperti ini, sudah saatnya kita belajar mengembangkan layanan konseling dengan berbagai cara/media guna mengembangkan jangkauan pelayanan pastoral kita ditengah masyarakat yang terus berkembang. Justru melalui keberanian melakukan terobosan-terobosan baru seperti inilah, kita mencerminkan upaya Sang Gembala Agung yang tak kenal lelah dalam mengembalakan umatNya.

Berangkat dari pemahaman dasar tentang pendampingan dan konseling pastoral di atas, maka perlulah disadari bahwa dalam pendampingan dan konseling pastoral yang ada **bukanlah dialog tetapi trialog**⁵ seperti yang tertuang pada bagan berikut ini : (*lihat gambar 2*)

Kendatipun secara fisik yang ada adalah percakapan antara pendamping/konselor dengan orang yang didampingi atau konseli, namun hendaknya perlu tetap disadari bahwa Allah turut berkarya dalam perjumpaan itu. Kesadaran akan konsep trialog ini, kembali menegaskan dasar spiritual bagi layanan pendampingan dan konseling pastoral yang kita lakukan. Dalam situasi sesulit apapun, pendamping/konselor hendaknya tetap yakin, bahwa Sang Gembala Agung menopang pelayanannya. Kesadaran ini hendaknya juga menjadikan para pendamping/konselor menjadi lebih rendah hati. Bahkan jika orang yang didampinginya tertutup bahkan menolak dia sekalipun. Janganlah berhenti berdoa, agar orang tersebut dimampukan untuk menghayati penggembalaan Allah melalui hubungan pribadinya dengan Tuhan. Konsep trialog ini, juga menyadarkan para pendamping bahwa dia memiliki relasi yang sejajar (bukan top down) dengan orang yang didampinginya. Baik konselor maupun konseli ada dibawah naungan Sang Gembala Agung. Dalam kesejajaran ini, ada tugas dan fungsi khusus yang perlu diaktualisasikan oleh seprang pendamping/konselor pastoral. Fungsi apa sajakah itu?

3. FUNGSI PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL

Secara spesifik, ada 4 fungsi pendampingan pastoral yang bisa kita wujudkan dalam relasi trialog tersebut di atas, yaitu:

a. Menyembuhkan (healing)

Yang dimaksud di sini bukanlah kemampuan untuk melakukan mukijizat peyembuhan. Namun kemampuan kita dalam menolong sesama dalam mengatasi derita fisik maupun luka batinnya. Apa yang perlu kita lakukan akan perjumpaan kita dengan sesama, baik melalui pendampingan maupun konseling pastoral, menolong sesama kita untuk

kembali dan bertumbuh pada kemanusiaannya yang utuh, dengan harapan agar sesama kita merasa diteguhkan untuk melanjutkan kehidupannya dengan penuh pengharapan.

- b. Memperkuat/menopang (sustaining)**
Fungsi ini merupakan upaya untuk membantu orang yang tengah menderita untuk menanggung dan mengatasi hal-hal yang sudah tidak mungkin dirubah lagi. Hal yang penting dalam fungsi ini adalah kesediaan pendamping dalam menunjukkan sikap yang penuh belas kasih. Dalam fungsi ini memang pendamping mendorong orang yang didampingi untuk membuka diri dan berharap penuh pada kasih karunia Allah. Kepasrahan untuk menerima hal-hal yang memang sudah tidak mungkin dirubah lagi, diharapkan akan membawa oran tersebut dalam pertumbuhan spiritual yang lebih tinggi. Fungsi ini lebih banyak muncul dalam pelayanan terhadap orang-orang yang sudah tidak memiliki pengharapan lagi, misalnya : seorang pasien dengan status terminal.
- c. Membimbing (guiding)**
Dalam fungsi ini, pendamping dipanggil untuk menolong sesama yang tengah bingung untuk mengambil keputusannya secara mandiri. Peran pendamping di sini adalah membantu orang yang didampingi dengan memaparkan alternatif pemecahan masalah orang yang didampingi serta resiko yang mungkin dihadapinya ke depan.
- d. Memperbaiki hubungan (reconciling)**
Fungsi ini merupakan upaya untuk memantapkan kembali relasi antar manusia dengan sesamanya; antar manusia dengan Tuhannya. Rusaknya relasi antar manusia dengan sesamanya akan mengganggu juga relasinya dengan Allah. Oleh karena itu dalam melakukan penggembalaan, hendaknya pastor mendorong orang

yang didampinginya untuk memperhatikan kedua relasi ini secara seimbang. Sebab relasi antar manusia dengan sesamanya tidak dapat dimengerti di luar relasi manusia dengan Allah.⁶

Keempat fungsi di atas memang tidak selamanya dipakai pada saat yang bersamaan. Penggunaan dari fungsi-fungsi ini tergantung pada proses dan kebutuhan orang yang kita dampingi, misalnya : ketika mendatangi keluarga yang berduka, kehadiran seorang pendamping yang mampu menopang/menguatkan keluarga dalam mengatasi kedukaan, merupakan fungsi awal yang bisa diwujudkan. Dan jika dalam perkembangan pelayanan selanjutnya, pendamping melihat bahwa anggota keluarga duka tengah mati rasa dan melakukan hidup kesehariannya dengan kebingungan, maka konselor perlu menghadirkan fungsi membimbing (guiding). Secara filosofis praktis, keempat fungsi tersebut bisa dirunut dari konsep Perjanjian Lama dan Perjanjian baru tentang gembala.

4. GAMBARAN GEMBALA DALAM PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU

Dalam Perjanjian Lama, kita sering membaca tentang Tuhan Allah sebagai gembala umatNya. Hal ini tampak diantaranya dalam :

a. Yesaya 40 : 11

Tuhan Allah sebagai gembala membimbing domba-dombaNya. Ia mengumpulkan domba dalam pangkuanNya dan membaringkan di ribaanNya. Ia menuntun induk-induk domba yang masih menyusui anaknya.

b. Mazmur 23

Tuhan Allah adalah gembala yang senantiasa membimbing, mencukupi kebutuhan dan menjaga keselamatan dombaNya.

c. Yehezkiel 34 (bnd. Yeremia 23 : 113)

Pengembalaan Tuhan Allah ini dipercayakan kepada pemimpin-pemimpin Israel. Tetapi pemimpin-pemimpin itu tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Mereka malah membiarkan domba-domba yang harusnya mereka pimpin dan bahkan memakainya untuk kepentingan diri sendiri. Karena itulah Tuhan murka.

d. Yesaya 53 ; Yeremia 23

Ayat-ayat ini berisi janji Tuhan Allah telah membuang gembala-gembala yang jahat. Ia akan memberikan seorang gembala dari keturunan Daud. Gembala ini akan melepaskan domba-dombanya dari tangan penjahat, ia mengumpulkan, memberi makan, bahkan juga memberikan keselamatan kepada segala bangsa.⁷

Dari beberapa ayat yang dikutip di atas, kata gembala dalam Perjanjian Lama menunjuk kepada Tuhan Allah dalam relasinya dengan umat Israel. Umat Israel mengakui bahwa Tuhan Allahlah Sang Gembala yang baik itu. Pengakuan ini lahir dari pengalaman hidup bangsa Israel bersama dengan Allah. Umat Israel mengalami dan merasakan bahwa Allahlah yang membimbing mereka melintasi sejarah menuju sejarah kehidupan.⁸

Kesaksian Perjanjian Lama tentang gembala di atas dapat kita temui kembali dalam Perjanjian Baru, yaitu dalam pekerjaan Tuhan Yesus sebagai gembala yang baik.

a. Yohanes 10

Allah mengenal domba-dombaNya dan domba-dombaNya mengenal Dia. Ia menuntun dan menjagai domba-dombaNya dari serangan serigala-serigala dengan mempertaruhkan nyawaNya.

b. Lukas 15 : 4

Tuhan Yesus adalah gembala yang meninggalkan 99 ekor dombaNya di padang gurun dan pergi mencari seekor dombaNya yang tersesat.

c. Markus 2 : 15

Tuhan Yesus makan bersama-sama dengan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Sikap Tuhan Yesus ini menunjukkan kesediaan seorang gembala merendahkan diriNya agar dapat melakukan tugas pelayananNya.

d. Yohanes 1 : 14 dan 3 : 16

Firman yang menjadi manusia adalah wujud pengembalaan Allah yang tidak berkesudahan terhadap manusia. Kesediaan menyerahkan putra tunggalNya adalah wujud kasih yang tertinggi kepada umat manusia. Dan Sang Putra ini pula yang akhirnya menyerahkan nyawaNya agar manusia yang digembalakanNya bebas dari cengkeraman maut.

Kutipan ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa karya Tuhan Yesus tetap menampakkan kasih dan pemeliharaan Allah terhadap umatNya. Tuhan Yesus memanggil orang untuk memasuki kondisi dan situasi Kerajaan Allah. Dalam perjumpaan denganNya, orang akhirnya menemukan siapakah Allah itu sebenarnya. Terlebih lagi orang akhirnya dapat menghayati apakah rahmat dan keadilan Tuhan itu bagi mereka secara pribadi.⁹

Pola pelayanan Yesus sebagai gembala yang baik ini hendaknya menjadi pedoman, menjiwai setiap aksi pendampingan dan konseling pastoral kita di masa kini. Meskipun kita tidak dapat meniru Tuhan Yesus secara utuh, akan tetapi kita dapat berusaha mengikuti jejakNya. Mengikuti jejak Tuhan Yesus ini memang merupakan panggilan kita bersama, namun jangan sampai justru niatan ini membuat kita terbebani. Niatan untuk mengikuti jejak pengembalaan Tuhan Yesus hendaknya juga diimbangi dengan penyerahan diri dan kesadaran kita akan keterbatasan kemanusiaan kita.

5. PENUTUP

Pemahaman dasar tentang apa pendampingan dan konseling pastoral ini,

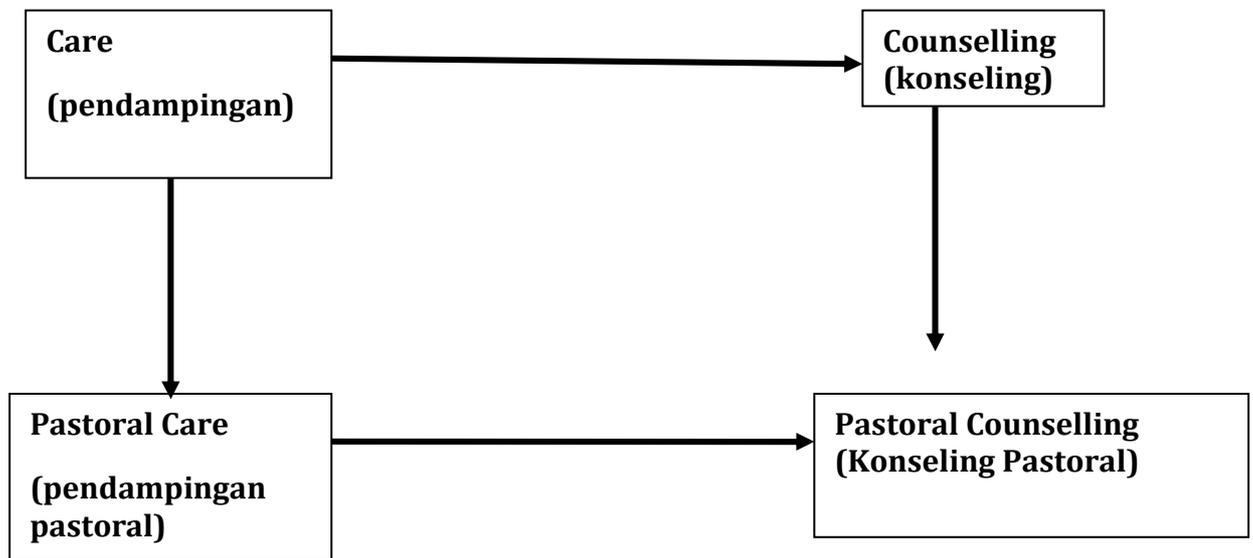
semoga menolong kita dalam menjernihkan bentuk dan jangkauan layanan pastoral kita. Pendampingan dan konseling pastoral adalah bentuk layanan yang bisa dibedakan namun tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling mendukung dan melengkapi. Selain itu, dengan mengenali apa beda pendampingan dan konseling pastoral, diharapkan gereja juga dimampukan dalam melakukan rekrutmen dan pembekalan pelayan-pelayan yang akan dilibatkan dalam pendampingan dan konseling pastoral di jemaat-jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

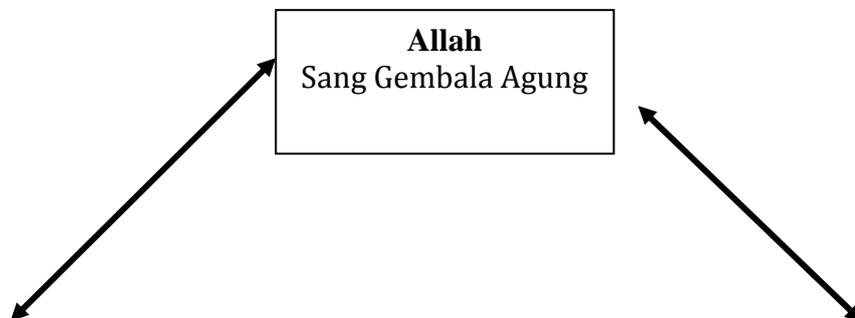
A, Clebsch. William & Charles R. Jaekle,
 1967 *Pastoral Care in Historical Perspective*, New York: Harper Torchbooks
 Ch, Abineno, J.L.
 1993 *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, Jakarta

Ch, Abineno. J.L.
 1967 *Pengembalaan*, Jakarta
 G, Tjaard dan E.G. Singgih, Ph.D (ed).
 1992 *Theologi dan Praksis Pastoral*, Jakarta – Yogyakarta : BPK Gunung Mulia – Kanisius
 Hunter, Rodney J.
 1990 *Dictionary of Pastoral Care and Counseling*, Nashville : Abingdon Press
 Oates, Wayne E.
 1974 *Pastoral Counseling*, Philadelphia:Fortress Press
 Switzer, David K.
 1978 *Minister as A Crisis Counselor*, Nashville: Abingdon Press

Gambar 1



Gambar 2



¹ Switzer (1978, h. 16)

² Switzer (1978, h.16)

³ Bdk. Switzer (1978, h. 16) dan Heitink (1992, hp. 414)

⁴ Hunter (1990, h. 845)

⁵ Oates (1974, h. 12)

⁶ Jaekle (1967, h. 8 – 10)

⁷ Ch (1967, h. 14 – 15)

⁸ Ch, (1993, h. 9)

⁹ Heitink (1992, h. 414)